

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

Korpus data pada penelitian ini berupa kalimat-kalimat pada tulisan di Majalah *Matan* edisi 166, Mei 2020. Sesuai dengan fokus penelitian, data-data tersebut mendeskripsikan ketidakkakuan ejaan dan tanda baca, tata kata, tata kalimat, dan keefektifan kalimat. Berikut data-data yang diperoleh. Untuk memudahkan penganalisisan, di bawah ini ditunjukkan tata cara penulisan kode data-data tersebut.

Kode : I/1/2/01

Keterangan : I (Judul Pertama)/Fokus 1/Paragraf 2/Data ke-01.

#### 1. Ketidakkakuan ejaan dan tanda baca

NO.	KODE	KALIMAT	KETERANGAN
1	I/1/2/01	Ketua Umum PP Muhammadiyah Prof Haedar Nasir menyampaikan Muhammadiyah selalu hadir ketika bangsa dan kemanusiaan semesta memanggil kala ada masalah.	Salah tanda koma pada aposisi, yaitu ..., Prof. Haedar Nasir, Setelah kata prof harus terdapat tanda (.)
2	I/1/3/02	Lazizmu yang memobilisasi ZIS, menyanga bersama.	Tanda (,) tidak dipakai untuk memisahkan antara S dan P. Tanda (,) setelah ZIS dihilangkan.
3	I/1/3/03	PWM-PWA sampai PRM-PRA dikukung semua unsur.	Tanda (,) dipakai untu memisahkan rincian. PWM,PWA, PRM, sampai PRA ...
4	I/1/6/04	Percayalah, pesan Haedar, Allah sesuai janji-Nya akan memberikan kehidupan dan pahala bagi siapa pun orang beriman dan beramal saleh (QS An-Nahl:97)	Keterangan tambahan harus diapit tanda (,), yaitu ... Allah, seuai dengan janji-Nya, dan ... siapa pun, orang berman dan beramal saleh, (Surah An-Nahl:97)

5	I/1/8/05	Haedar juga menghimbau, para wakil rakyat dan pejabat negara penting mengasah rohani agar jiwa kenegarawanannya hidup dan tidak mati rasa di tengah rakyat yang menghadapi masalah berat ini.	Kata menghimbau bukan merupakan kata baku. Yang tepat adalah mengimbau. Kata mengimbau merupakan predikat sehingga setelah kata tersebut merupakan objek dan tanpa tanda (.). Sebelum kata mengasah diberi konjungsi untuk
6	III/1/7/06	Ringkasnya, Alhukmu yaduru ma'al illah hukum bisa berubah sesuai illatul hukminya.	Kata-kata asing (dalam bahasa arab) harus tercetak miring atau bergaris bawah.
7	III/1/15/07	Sebagian besar jamaah Muhammadiyah sudah meniadakan shalat jamaah dan Jumatan di masjid untuk sementara waktu.	Terdapat beberapa kesalahan penulisan kata pada kalimat tersebut. Kata jamaah seharusnya Jemaah, kata shalat seharusnya salat, dan kata Jumatan seharusnya slat Jumat.
8	III/1/16/08	Di jember misalnya, semua pimpinan cabang dan ranting patuh padakebijakan PP untuk tidak berkegiatan yang melibatkan kerumunan massa, termasuk mengadakan shalat berjamaah dan Jumatan.	Penegasan kata harus diapit tanda (.) ... , misalnya, .... Selain itu terdapat beberapa penulisan kata yang salah, tidak sesuai kaidah, yaitu pimpinan seharusnya pemimpin, shalat seharusnya salat, dan berjamaah seharusnya berjemaah.

## 2. Ketidakbakuan tata kata

NO.	KODE	KALIMAT	KETERANGAN
1	I/2/1/01	Corona memporak-porandakan dunia	Kata memporak-porandakan tidak sesuai kaidah
2	I/2/2/02	Sejak 2 Maret 2020. Pimpinan Pusat Muhammadiyah memulai gerak menghadapi pandemi secara masif dan tersistem.	Kata Pimpinan seharusnya Pemimpin

3	I/2/3/03	Pimpinan Pusat Aisyiyah pun bergerak	Kata Pimpinan seharusnya pemimpin
4	I/2/6/04	Mari terus bangun kerja sama dan optimism dalam mengatasi musibah ini, harapnya.	Kata bangun merupakan verba imperatif yang seharusnya ada pelaku. Jika tidak terdapat pelaku, seharusnya menjadi membangun, yaitu aktif transitif.
5	I/2/10/05	Maklumat itu tidak hanya berisikan tuntunan ibadah tapi secara komprehensif berisikan seluruh buhul ajaran Islam yang meliputi iman, Islam, dan ihsan.	Terdapat kesalahan penggunaan konjungsi, yaitu ... tidak hanya ... , tetapi juga ... .
6	III/2/5/06	Kemudian, kesukaran dapat mendatangkan kemudahan, keadaan mendesak dapat diperamakan dengan keadaan darurat, baik bersifat umum maupun khusus, kemudharatan dibatasi sesuai dengan kadarnya.	Konjungsi kemudian merupakan konjungsi setara melanjutkan. Konjungsi tersebut tidak dapat diletakkan di awal kalimat. Konjungsi tersebut bisa dihilangkan atau diganti dengan Namun.
7	III/2/9/07	Puasa Ramadhan wajib hukumnya. Tapi bagi yang sakit boleh tidak melaksanakannya.	Kata Ramadhan penulisannya salah, seharusnya Ramadan. Konjungsi tersebut salah. Jika kalimat tersebut digabungkan menjadi satu kalimat, konjungsi yang dipakai , tetapi. Jika tetapa menjadi dua kalimat, konjungsi yang dipakai adalah Namun,....
8	IV/2/1/08	Pembentukan tersebut diputuskan dalam Rapat Koordinasi dan Konsultasi antara Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) dan Pimpinan Muhammadiyah Daerah (PDM) se-Jatim, Jumat (3/4) sore.	Penggunaan kata Pimpinan tidak tepat. Makna kata pimpinan adalah hasil yang memimpin. Kata yang tepat adalah pemimpin karena bermakna orang yang memimpin.

9	IV/2/2/09	Ketua PWM Jatim Dr. M. Saat Ibrahim mengatakan penanganan Covid-19 tidak bisa dilakukan secara parsial. Melainkan harus komprehensif.	<p>Kalimat kedua tersebut merupakan kalimat yang tidak bisa berdiri sendiri, tetapi bagian kalimat pertama. Hal tersebut seharusnya menjadi ....., tidak ....</p> <p>Ketua PWM dan Dr. M. Saat Ibrahim orangnya sama sehingga seharusnya aposisi, yaitu ... Jatim, Dr. M. Saat Ibrahim,.</p> <p>Setelah kata mengatakan merupakan perluasan kalimat sehingga menggunakan konjungsi bahwa.</p>
---	-----------	---	---

### 3. Ketikbakuan tata kalimat

NO.	KODE	KALIMAT	KETERANGAN
1	I/3/1/01	Datangnya pandemik yang dikenal dengan Covid 19 (Corona virus disease 19) telah mengubah segalanya.	Datangnya pandemik salah seharusnya kedatangan pandemi
2	I/3/2/02	Ketua Umum PP Muhammadiyah Prof Haedar Nasir menyampaikan Muhammadiyah selalu hadir ketika bangsa dan kemanusiaan semesta memanggil kala ada masalah.	Perluasan kalimat objek, harus terdapat konjungsi bahwa setelah kata menyampaikan.
3	I/3/2/03	Demikian halnya ketika pandemi Covid-19 menjadi musibah yang melanda Indonesia dan dunia.	Kalimat tersebut semuanya K tidak memiliki S dan P
4	I/3/9/04	Harapan Muhammadiyah agar semua elite dan warga bangsa tetap ikhlas, semangat, gembira, optimistis, dan menjaga Kesehatan.	Fungsi kalimat tidak jelas. Seharusnya, Muhammadiyah mengharapkan semua elite dan ....



5	I/3/10/05	Sementara itu, Assoc Prof Wawan Gunawan Abdul Wahid anggota Divisi Fatwa dan Pengembangan Tuntunan Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah dalam Pengajian Tarjih dengan tema Tuntunan Ibadah pada kondisi Darurat Covid-19 via Streaming di Tarjih Channel, Rabu (16/4) menjelaskan, Maklumat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.	<p>Kalimat tersebut terjadi dari beberapa kalimat yang digabungkan dengan cara sebagai keterangan penjelas dan beberapa bagian terdapat kesalahan ejaan. Kalimat tersebut dapat diperbaiki seperti berikut.</p> <p>Sementara itu, Assoc Prof. Wawan Gunawan Abdul Wahid, anggota Divisi Fatwa dan Pengembangan Tuntunan Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, dalam Pengajian Tarjih dengan tema “Tuntunan Ibadah pada kondisi Darurat Covid-19” via <i>Streaming</i> di <i>Tarjih Channel</i>, Rabu (16/4) menjelaskan Maklumat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.</p>
6	I/3/11/06	Pertama, mengajarkan keimanan	Kalimat tanpa subjek.
7	I/3/12/07	Dalam berbagai kondisi sepanjang seseorang masih bernapas, maka diwajibkan melaksanakan shalat lima waktu.	<p>Kalimat tersebut tanpa S dan P. Selain itu terdapat kesalahan penulisan kata. Pembetulanannya seperti berikut.</p> <p>Dalam berbagai kondisi sepanjang seseorang masih bernapas, seseorang diwajibkan melaksanakan salat lima waktu.</p>
8	III/3/1/08	Tiba-tiba banyak orang ingin tahu detail masalah fiqhiyah. Khususnya fiqih ibadah.	Dua kalimat tersebut sebenarnya merupakan satu kalimat dan predikat kalimat harus aktif transitif karena diikuti objek, yaitu ... orang ingin mengetahui detail ... , khususnya fiqih ibadah.

9	III/3/3/09	Sehingga tiada persoalan kehidupan yang tak terselesaikan hukumnya.	Konjungsi sehingga tidak tepat di awal kalimat.

#### 4. Ketidbakuan keefektifan kalimat

NO.	KODE	KALIMAT	KETERANGAN
1	I/4/3/01	PWM-PWA sampai PRM-PRA didukung semua unsur	Kalimat tersebut tidak logis, seharusnya mendukung bukan didukung
2	I/4/4/02	Dengan rasa syukur dan tanpa riya, Muhammadiyah di garda depan.	Kalimat tersebut kurang lengkap unsurnya, ditambah kata berada yang bisa berfungsi sebagai S
3	I/4/5/03	Disampaikan, Muhammadiyah dengan kiprah menghadapi wabah corona itu membuktikan amaliyah nyata tak lelah dan pamrih untuk bangsa dan kemanusiaan semesta dengan spirit Islam berkemajuan yang <i>rahmatan lill alamin</i> .	S = Muhammadiyah P= membuktikan O= amaliyah nyata Kata Disampaikan di awal kalimat merupakan kata yang tidak berfungsi seharusnya dihilangkan.
4	II/4/4/04	Namun, mendegar masih banyaknya keluhan tentang penyediaan APD bagi para medis.	Kalimat tersebut ambigu karena kalimat tersebut tidak memiliki unsur kalimat yang lengkap.
5	II/4/4/05	Para dermawan perseorangan pun tidak sedikit yang kemudian mengikuti.	Pemakaian konjungsi "kemudian" merupakan pemborosan kata.
6	II/4/9/06	Misal sebagai pedagang kecil, pengemudi ojol, usahanya baru bangkrut atau terkena PHK.	Kalimat tersebut tidak memiliki unsur kalimat yang lengkap, sehingga menimbulkan pertanyaan. Kalimat tersebut tidak efektif.
7	II/4/9/07	Catatan lain, sudah atau belum memperoleh BLT dan sebagainya.	Kalimat tersebut tidak memiliki unsur kalimat yang lengkap.

			Kalimat tersebut tidak efektif dan ambigu.
--	--	--	--

## B. Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini adalah pengupasan data yang ada. Data yang telah dikumpulkan tidak akan dianalisis semuanya. Data-data penting dan yang mewakili saja yang akan menjadi objek analisis atau pembahasan. Penganalisisan berdasarkan urutan fokus penelitian. Namun, data yang ada tidak harus dianalisis secara urut.

### 2.1. Ketidakbakuan ejaan dan tanda baca

Ketidakbakuan ejaan dan tanda baca ini meliputi kesalahan penulisan kata dan kesalahan tanda baca, yaitu tanda (.), (,), dan lain-lain. Pada data tersebut terdapat kesalahan penulisan yang sering terjadi secara umum, yaitu kata *menghimbau* dan *mengimbau* (I/1/8/05). Secara umum, pemakaian kata *menghimbau* dan *mengimbau* sering terjadi kesalahan. Hampir semua orang memakai kata *menghimbau* dalam kegiatan sehari-hari. Namun, menurut KBBI (kamus Besar Bahasa Indonesia), penulisan yang tepat adalah *mengimbau*. Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Masyarakat sering menggunakan atau memakai istilah itu berdasarkan kebiasaan umum. Padahal, kata-kata atau istilah tersebut tidak tepat.

Beberapa istilah yang sering terjadi kesalahan pemakaiannya seperti bentuk tersebut adalah kata *resiko*, *praktek*, *nasehat*, *hakekat*, *atlet*, *apotik*, *seksama*, dan lain-lain. Kata-kata tersebut terkesan akrab dalam pemakaian kita dalam berbahasa. Namun, acuan kebakuan kata adalah KBBI. Dalam KBBI, kata-kata tersebut ternyata tidak kita jumpai. Yang muncul dalam KBBI adalah *risiko*, *praktik*, *nasihat*, *hakikat*, *atlit*, *apotek*, *saksama*, dan lain-lain. Hal tersebut terjadi karena kelompok kata yang pertama sudah umum atau akrab dalam telinga kita. Sekali lagi, acuan untuk kebakuan istilah atau kata adalah KBBI. Dalam KBBI, kata pada kelompok kata kedua yang tepat.

Selain pemakaian kata-kata tersebut, pemakaian kata serapan juga sering terjadi kesalahan. Hal tersebut tampak pada data (III/1/15/07). Kata *shalat*,

*Jum'at*, dan *jamaah* merupakan kata yang akrab ditelinga pengguna bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut merupakan kata serapan dari bahasa Arab. Kata tersebut diserap dan disesuaikan dengan bentuk kata dalam bahasa Indonesia sehingga menjadi *salat*, *Jumat*, dan *jamaah*. Namun, secara umum kata-kata kelompok pertama tersebut sering dipakai oleh pemakai bahasa Indonesia.

Selain penulisan kata, pemakaian tanda baca juga sering terjadi ketidakkabukan atau kekeliruan konsep/kaidah. Konsep aposisi/keterangan tambahan seharusnya dipakai dengan konsep (, ... ,) bukan (,). Konsep aposisi diapit tanda (,). Perhatikan data (I/1/2/01)! Pada kalimat tersebut terdapat aposisi, yaitu harus *Ketua umum PP Muhammadiyah, Prof. Haedar Nasir menyampaikan ...*. Makna kata *Ketua umum PP Muhammadiyah* dan *Prof. Haedar Nasir* memiliki rujukan yang sama. Hal tersebut berarti kata *Prof. Haedar Nasir* menjelaskan kata *Ketua umum PP Muhammadiyah*. Konsep tersebut yang disebut aposisi/keterangan tambahan. Dalam PUEBI keberadaannya harus diapit tanda (,). Kalimat yang tepat penulisannya adalah *Ketua umum PP Muhammadiyah , Prof. Haedar Nasir, menyampaikan ...* .

Selain konsep aposisi, penulisan kata-kata asing yang tidak diindonesiakan, baik bahasa Inggris maupun bahasa yang lain selain bahasa Indonesia harus ditulis tercantak miring. Jika tidak tertulis dengan tercantak miring dapat diganti dengan bergaris bawah. Walaupun kita akrab dengan bahasa tersebut, kita harus mematuhi kaidah, yaitu penulisan kata atau bahasa asing yang tidak diindonesiakan harus tercantak miring atau tergaris bawah.

## **2.2 Ketidakkabukan Tata Kata**

Jika pada poin 2.1 lebih cenderung pada kesalahan penulisan huruf pada kata dan pemakaian tanda baca, pada 2.2 ini cenderung pada kesalahan penulisan kata karena proses kebahasaan, seperti imbuhan, pengulangan, serta penerapan pemakaian konjungsi. Kesalahan konsep tersebut memang sering terjadi pada penulisan. Kaidah imbuhan sering diabaikan oleh pengguna bahasa Indonesia.

Kesalahan pemakaian imbuhan seperti pada data (I/2/1/01). Kata *memporak-porandakan* merupakan kata yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan imbuhan bahasa Indonesia. Imbuhan *meng-* apabila bertemu



dengan kata yang didahului fonem *k*, *t*, *p*, dan *s* akan luluh. Kata yang menjadi contoh kaidah tersebut adalah *mengondisikan*, *menutup*, *memanjat*, dan *menyulam*. Fonem awal *k*, *t*, *p*, dan *s* pada kata-kata tersebut akan luluh atau hilang.

Banyak kasus kata yang secara umum dipakai dalam keseharian ternyata salah atau tidak sesuai dengan kaidah. Kata *mengkomunikasikan*, *mempesona*, *memposisikan*, *mentargetkan*, *mensosialisasikan*, dan *mensukseskan*. Kata-kata tersebut memang merupakan kata-kata yang akrab kita pakai selama ini. Kata-kata tersebut seolah-olah kata yang sesuai kaidah penulisannya. Namun, jika kita lihat kaidah imbuhan tersebut, kita jumpai kata-kat tersebut menjadi kata-kata yang tidak sesuai dengan kaidah. Kita cekkan katakata tersebut dengan kaidahnya. Kata *mengkomunikasikan* merupakan kata yang salah karena imbuhan *meng-* + *komunikasi* + *kan* menjadi *mengomunikasikan*. Hal tersebut terjadi karena fonem *k* pada awal kata mengalami peluluhan. Hal tersebut juga terjadi pada kata-kata lain, yaitu *meng-* + *pesona* menjadi *memesona*, *meng-* + *posisi* + *kan* menjadi *memosisikan*, *meng-* + *target* + *kan* menjadi *menargetkan*, *meng-* + *sosialisasi* + *kan* menjadi *menyosialisasikan* bukan *mensosialisasikan*, dan *meng-* + *sukses* + *kan* menjadi *menyukseskan*.

Selain hal tersebut ketidakbakuan juga terjadi pada data (I/2/2/02). Penggunaan imbuhan mengalami kesalahan ditinjau dari penggunaan maknanya. Imbuhan *-an* dan *pe-* penggunaannya tidak sesuai kaidah. Imbuhan *-an* secara umum bermakna hasil, contohnya *tulisan* bermakna hasil menulis, *catatan* bermakna hasil mencatat. Imbuhan *pe-* bermakna orang yang melakukan, contohnya *penulis* bermakna orang yang menulis dan *pencatat* orang yang mencatat.

Namun, makna imbuhan tersebut sering salah karena maknanya sering dipertukarkan. Data (I/2/2/02) merupakan contoh kasus tersebut. Kalimat *Sejak 2 Maret 2020, Pimpinan Pusat Muhammadiyah memulai gerak menghadapi pandemi secara masif dan tersistem*. Maksud pada kalimat tersebut adalah orang yang memimpin di Muhammadiyah pusat, tetapi tidak menggunakan kata *pemimpin*. Kalimat tersebut malah menggunakan kata *pimpinan* yang berarti hasil memimpin. Dalam tindak berbahasa pemakai bahasa Indonesia, hal tersebut sering

kita jumpai. Rata-rata pemakai bahasa Indonesia menggunakan kata *pimpinan* untuk menyebut orang yang memimpin.

Selain kasus tersebut, yang sering muncul adalah kesalahan penggunaan konjungsi korelatif dalam kalimat. Pemakaian konjungsi antarklausa dan antarkalimat juga terjadi kesalahan. Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang munculnya selalu bersama. Beberapa konjungsi korelatif yang sering dipakai seperti berikut.

- 1) ... tidak ... , tetapi ... .
- 2) ... bukan ... , melainkan ... .
- 3) ... tidak hanya ... , tetapi juga ....
- 4) ... bukan hanya ... , melainkan juga ....
- 5) Baik ... maupun ... .

Konjungsi-konjungsi tersebut merupakan konjungsi korelatif. Keberadaan konjungsi tersebut harus berpasangan. Apabila konjungsi tersebut tidak berpasangan atau pasangannya tidak sama, konjungsi tersebut pasti salah atau tidak sesuai dengan kaidah. Hal tersebut terjadi pada data (I/2/10/05).

Data (I/2/10/05) adalah *Maklumat itu tidak hanya berisikan tuntunan ibadah tapi secara komprehensif berisikan seluruh buhul ajaran Islam yang meliputi iman, Islam, dan ihsan*. Dalam kalimat tersebut terdapat konjungsi *tidak hanya*, tetapi konjungsi yang menyertainya adalah *tapi*. Hal tersebut tidak sesuai dengan kaidah. Konjungsi yang menyertainya seharusnya *,tetapi juga*.

Selain kasus seperti kalimat tersebut sering juga terjadi kekeliruan pemakaian konjungsi antarklausa dan antarkalimat. Perhatikan contoh berikut!

- 6) Indonesia tidak selalu bergantung dengan negara asing, namun salaing membutuhkan dengan Kerjasama salaing menguntungkan.
- 7) Indonesia telah terbebas dari kemiskinan glonal. Tetapi, hal tersebut masih menghantui kehidupan di pinggiran kota.

Kedua kalimat tersebut merupakan kalimat yang tidak berterima ditinjau dari segi pemakaian konjungsi. Pada kalimat (6) jenis konjungsi yang harus dipakai adalah konjungsi antarklausa. Namun, konjungsi yang dipakai adalah konjungsi antarkalimat, yaitu konjungsi *namun*. Konjungsi yang harus dipakai

dalam kalimat (6) tersebut seharusnya ... , tetapi .... Konjungsi namun dipakai apabila untuk menggabungkan dua kalimat yang disebut konjungsi antarkalimat.

Hal yang sama juga terjadi pada kalimat (7). Kalimat (7) seharusnya menggunakan konjungsi antarkalimat, yaitu ,*namun*. Konjungsi yang dipakai pada kalimat (7) malah konjungsi antarklausa, yaitu *tetapi*. Sebagai pembetulan kalimat tersebut, konjungsi kalimat (7) harus diganti dengan ,*namun*.

### **2.3 Ketidakbakuan Tata Kalimat**

Pada bagian 2.3 ini dan bagian 2.4 berikutnya terlihat dalam satu ranah pembahasan, yaitu ketidakbakuan tata kalimat dan ketidakbakuan keefektifan kalimat. Kedua bagian tersebut apabila kita cermati akan terlihat perbedaan yang mencolok. Pada bagian 2.3 ketidakbakuan tata kalimat dalam praktik sehari-hari disebut sebagai kalimat baku, sedangkan bagian 2.4 ketidakbakuan keefektifan kalimat disebut kalimat efektif.

Ranah wilayah kajian kedua bagian tersebut pastilah berbeda. Pada bagian 2.3, ranahnya adalah membahas struktur gramatikal kalimat. Fungsi kalimat, ketidakbakuan unsur pembentuk kalimat merupakan wilayah kajian dari 2.3. Pembahasannya lebih dirinci pada kalimat tidak memiliki S dan P, kalimat hanya memiliki S saja, kalimat hanya memiliki P saja, kalimat hanya memiliki K saja, dan penggunaan P karena keberadaan O-nya. Aturan gramatikal pada kalimat bahasa Indonesia adalah 1) semua unsur pembentuknya merupakan kata baku dan 2) minimal bentuknya terdiri Subjek dan Predikat.

Beda dengan 2.3, 2.4 wilayah kajiannya mengikuti keefektifan kalimat yang dipakai. Wilayahnya dijabarkan menjadi 1) kalimat bermakna logis, 2) kalimat tidak ambigu/bermakna ganda, 3) kalimat tidak mengalami pemborosan kata, dan 4) kalimat yang tidak terinterferensi bahasa asing. Jika kalimat tersebut masuk dalam wilayah 4 bagian tersebut, kalimat tersebut merupakan kalimat yang tidak efektif.

Konsep kesalahan, yaitu ketidakbakuan tata kalimat adalah data (I/3/1/01). Kalimat tersebut adalah *Datangnya pandemik yang dikenal dengan Covid 19 (Corona virus disease 19) telah mengubah segalanya*. Kata *datangnya pandemik* dalam kalimat tersebut akan berfungsi menjadi predikat. Namun, kalau kita teliti



kata mengubah juga akan berfungsi sebagai predikat sehingga kalimat tersebut akan muncul dua predikat. Jika kalimat tersebut muncul dua predikat yang bukan merupakan induk dan anak kalimat, kalimat tersebut bukan kalimat baku. Agar menjadi baku, Predikat salah satu pada kalimat tersebut harus diubah menjadi subjek. Pada umumnya subjek berada di depan, bagian awal kalimat yang harus diubah menjadi subjek, yaitu kata *datangnya pandemik* diubah menjadi *kedatangan pandemik*. Kata *datangnya pandemik* merupakan kata kerja, sedangkan *kedatangan pandemik* adalah kata benda. Kata yang dapat digunakan sebagai subjek adalah kata benda. Kalimat tersebut akan menjadi *Kedatangan pandemik yang dikenal dengan Covid 19 (Corona virus disease 19) telah mengubah segalanya*. Analisis fungsi dari kalimat tersebut akan menjadi *Kedatangan pandemik yang dikenal dengan Covid 19 (Corona virus disease 19) (S) telah mengubah segalanya (P)*.

Ketidakkakuan tata kalimat yang lain seperti pada data (I/3/2/02). Perluasan setiap bagian kalimat hendaknya memakai konjungsi. Konjungsi jika dibagi perannya akan menjadi dua, yaitu konjungsi perluasan K (keterangan) dan konjungsi perluasan S (subjek), O (objek), dan Pel (pelengkap). Konjungsi tersebut berujud bahwa dapat merupakan perluasan S, O, atau Pel. Selain konjungsi bahwa, yaitu saat, ketika, karena, walaupun, meskipun, dan lain-lain yang merupakan konjungsi bertingkat merupakan perluasan K (keterangan).

Dalam data (I/3/2/02), yaitu *Ketua Umum PP Muhammadiyah Prof Haedar Nasir menyampaikan Muhammadiyah selalu hadir ketika bangsa dan kemanusiaan semesta memanggil kala ada masalah* memiliki perluasan Objek yang tanpa konjungsi. Setelah kata *menyampaikan* tentunya diduduki oleh Objek. Mengapa hal tersebut terjadi? Karena kata *menyampaikan* merupakan kata kerja aktif transitif, kata tersebut membutuhkan objek di belakangnya. Objek pada kalimat tersebut adalah *Muhammadiyah selalu hadir ketika bangsa ....* Penghubung antara predikat dan perluasan objek tersebut membutuhkan konjungsi, yaitu bahwa. Kalimat tersebut akan menjadi *Ketua Umum PP Muhammadiyah Prof Haedar Nasir menyampaikan bahwa Muhammadiyah selalu hadir ketika bangsa dan kemanusiaan semesta memanggil kala ada masalah*.



Data (I/3/2/03) mengalami ketidakbakuan kalimat. Pada data tersebut, yaitu *Demikian halnya ketika pandemi Covid-19 menjadi musibah yang melanda Indonesia dan dunia* merupakan kalimat yang hanya memiliki fungsi keterangan. Jika ingin menghasilkan kalimat yang berterima, kalimat tersebut harus diubah dengan cara menghilangkan kata *dengan demikian dan ketika*. Kalimat tersebut akan berfungsi *Pandemi Covid-19 (S) menjadi (P) musibah yang melanda Indonesia dan dunia (Pel)*.

Selain data tersebut, data pada (I/3/11/06) juga mengalami ketidakbakuan kalimat. Data tersebut memiliki predikat dan objek, tetapi tidak memiliki subjek. Kalimat yang tidak memiliki subjek adalah kalimat yang tidak berterima. Perhatikan data (I/3/11/06) berikut! Kalimat tersebut adalah *Pertama, mengajarkan keimanan*. Kata *pertama* merupakan penjelas saja. Kata *mengajarkan* merupakan kata kerja aktif transitif yang berfungsi sebagai predikat. Predikat kalimat tersebut membutuhkan objek, yaitu *keimanan*. Jika dijabarkan, kalimat tersebut memiliki predikat dan objek serta penjelas, tetapi tidak memiliki subjek. Agar menjadi kalimat yang berterima, kalimat tersebut harus ditambah subjek. Posisi subjek dapat diisi kata *hal itu*. Kalimat tersebut akan menjadi *Hal itu (S) mengajarkan (P) keimanan (O)*.

Data (III/3/1/08) juga merupakan ketidakbakuan tata kalimat. Kalimat tersebut sebenarnya satu kalimat yang dijadikan dua kalimat sehingga kalimat kedua tidak bermakna. Kalimat kedua sebenarnya merupakan kalimat penjelas pada kalimat pertama. Selain itu, terdapat pemakaian predikat yang tidak tepat. Kalimat tersebut seharusnya menjadi *Tiba-tiba, banyak orang ingin mengetahui detail masalah fiqhiyah, khususnya fiqih ibadah*. Kata *tahu* menjadi mengetahui karena terdapat atau memiliki objek, yaitu *detail masalah fiqhiyah, khususnya fiqih ibadah*.

#### **2.4 Ketidakbakuan Keefektifan Kalimat**

Jika poin 2.3 mengenai ketidakbakuan, bagian 2.4 ini merupakan ketidakefektifan. Pada data (I/4/3/01) merupakan ketidakefektifan kalimat, yaitu ketidaklogisan makna kalimat. Pada konteks kalimat tersebut PWM, PWA, PRM,

dan PRA memberikan dukungan kepada pemerintah, tetapi dalam kalimat tersebut predikat kalimatnya *didukung* sehingga ketidaklogisan makna akan terjadi. Hal tersebut juga sering terjadi pada kalimat-kalimat umum dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Perhatikan kalimat-kalimat berikut!

- 8) Penumpang harap turun setelah bus berhenti.
- 9) Pak Syamsul mengajar bahasa Indonesia di kelasku,
- 10) Susi Susanti memenangkan Piala Presiden.

Tiga contoh kalimat tersebut merupakan bukti bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat tidak logis karena maknanya tidak dapat diterima dengan nalar. Kalimat 8) *Penumpang harap turun setelah bus berhenti* tidak logis. Ketidaklogisan tersebut terletak pada kata *setelah bus berhenti*. Makna kata *setelah bus berhenti* adalah bus bergerak sehingga kalimat tersebut memerintahkan penumpang turun saat bus berjalan. Agar menjadi logis, kalimat tersebut harus diubah menjadi *Penumpang diharap turun saat bus berhenti*.

Kalimat (9) juga merupakan kalimat yang tidak logis. Kalimat tersebut jika dipasifkan akan menjadi *Bahasa Indonesia diajar Pak Syamsul di kelasku*. Apakah mungkin bahasa Indonesia diajar. Yang tepat bukan *diajar*, melainkan *diajarkan*. Kalimat tersebut seharusnya diubah menjadi *Pak Syamsul mengajarkan bahasa Indonesia di kelasku* atau *Pak Syamsul mengajar siswa kelas XII*. Pada kalimat (10) ketidaklogisannya adalah Piala Presiden bukan dimenangkan oleh Susi Susanti, melainkan Pila Presiden dimenangi oleh Susi Susanti. Predikat kalimat tersebut seharusnya bukan *memenangkan*, melainkan *memenangi*.

Data (I/3/1/01) menunjukkan bahwa kalimat tersebut terinterferensi bahasa asing. Kalimat *Datangnya pandemik yang dikenal dengan Covid 19 (Corona virus disease 19) telah mengubah segalanya* merupakan kalimat yang terinterferensi bahasa asing. Kalimat tersebut terinterferensi bahasa Jawa, yaitu kata *datangnya* merupakan terpengaruh bahasa Jawa tekoe. Bentuk *-nya* menyatakan orang ketiga. Bentuk tersebut terpengaruh bahasa Jawa yang menyatakan milik. Perhatikan kalimat berikut!

11) Mobilnya ayah dijual.

12) Rumahnya temanku diperbaiki.

Bentuk -nya tersebut menyatakan milik. *Mobilnya ayah* terpengaruh bahasa Jawa, yaitu *montore*. *Mobilnya ayah* juga mengalami pemborosan. Frasa *mobil ayah* sudah cukup mewakili konsep tersebut. Pada kalimat (12) juga terjadi hal yang sama dengan kalimat (11). Bentuknya merupakan bentuk yang terinterferensi dari bahasa Jawa dan bentuk *Rumahnya temanku* mengalami pemborosan kata.

